

HUBUNGAN PEMBERIAN SUSU DENGAN KEJADIAN REGURGITASI PADA NEONATUS DI RUANG PERINATOLOGI

¹ Annesya Atma Battya

¹ Poltekkes Bhakti Pertiwi Husada Cirebon, Cirebon, Indonesia, abattya@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: February, 12, 2023
Revised: March, 20, 2023
Available online: March, 25, 2023

KEYWORDS

Regurgitasi, Susu, Neonatus, Perinatologi

*Regurgitation, giving of milk,
Neonates, Perinatology*

CORRESPONDENCE

Annesya Atma Battya
Poltekkes Bhakti Pertiwi Husada Cirebon
Indonesia
abattya@gmail.com

ABSTRACT

The number of newborns from January to March amounted to for the number of infants who are in the first level of 223 baby. Giving nutrition at Gunung Jati hospital using dot and spoon. The purpose of this research is to know the relation of way of giving milk with regurgitation incident on neonatus in the perinatologi room RSD Gunung Jati Cirebon city. This research is a descriptive correlation design with cross sectional. The population were all baby born and at level 1 (infants who have no abnormalities) from January to March amounted to 223 baby, sampling using accidental sampling numbered 30 baby. Instruments used in the form of a sheet observation. Data analysis using paired Spearman's rho. The place of research in hospital Gunung Jati Cirebon City on May 1 to May 30 2020. The test results obtains Spearman's rho with p-value=0.001. No relationship between Milk method with the incidence of regurgitation in the neonatus in hospital Gunung Jati Cirebon City.

ABSTRAK

Jumlah bayi baru lahir di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon khususnya di level satu dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret tahun 2020 yaitu 223 neonatus, neonatus yang level satu neonatus yang tidak memiliki kelainan (neonatus sehat), pemberian nutrisi neonatus baru lahir di Rumah Sakit Gunung Jati Kota Cirebon menggunakan dot dan sendok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian susu dengan kejadian regurgitasi pada neonatus di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif korelasi dengan rancangan *Cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua bayi yang lahir dan berada pada level 1 (bayi yang tidak memiliki kelainan), bayi yang di level satu dari bulan Januari sampai Maret berjumlah 223 bayi, pengambilan sampel yaitu teknik *Accidental Sampling* berjumlah 30 orang. Instrumen yang digunakan lembar observasi. Analisa data menggunakan uji *Spearman's rho*. Tempat penelitian di RSD Gunung Jati Kota Cirebon pada tanggal 1 Mei sampai 30 Mei 2020. Hasil uji *Spearman's rho* diperoleh nilai p-Value 0,001, artinya ada Hubungan antara pemberian susu dengan kejadian regurgitasi pada neonatus di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

This is an open access article under the [CC BY-ND](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Neonatus ialah bayi yang baru mengalami proses kelahiran dan harus menyesuaikan diri dari kehidupan intra uterin ke kehidupan ektrauterin. Bayi baru lahir atau neonatus meliputi umur 0-28 hari (Juliana, 2019). Indonesia saat ini, menghadapi masalah gizi ganda yaitu masalah gizi kurang dan gizi lebih. Faktor penyebab gizi buruk dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung gizi buruk meliputi kurangnya jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi dan menderita penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung gizi buruk yaitu ketersediaan pangan rumah tangga, kemiskinan, pola asuh yang kurang memadai dan pendidikan yang rendah (Silvera, et al., 2017).

Pencapaian yang dinilai dalam SDGs (Sustainable Development Goals) pada Goals kedua tentang penghapusan kelaparan adalah gizi balita yaitu 10% neonatus yang lahir memiliki berat kurang dari 2.500 gram dan panjang tubuh tak lebih dari 48 sentimeter dan sekitar 20% bayi lahir dalam kondisi kurus dan pendek akibat minimnya asupan. Menurut (World Health Organization, 2014), negara di Asia selatan yang memiliki angka tertinggi kejadian gizi kurang yaitu India 43,5%, Bangladesh 36,8%, Afganistan 32,9%, Pakistan 31,6%. Berdasarkan (Kementerian Kesehatan, 2012) terdapat 17,9% balita kekurangan gizi yang terdiri dari 13,0% balita berstatus gizi kurang dan 4,9% berstatus gizi buruk. Sebesar 5,8% balita dengan status gizi lebih.

Teknik menyusui yang tidak tepat menyebabkan regurgitasi dan akan mengakibatkan komplikasi yaitu esofagitis, striktur esofagus, akalasia dan penurunan berat badan (Vandenplas, et.all, 2015).

Regurgitasi merupakan salah satu gangguan saluran cerna fungsional pada bayi, yang artinya setelah dilakukan anamnesis dan pemeriksaan fisis secara cermat,

tidak dapat dibuktikan adanya dugaan gangguan organik atau biokimia sebagai penyebab gejala tersebut. Frekuensi regurgitasi yang berlebih setiap harinya dan terjadi tidak hanya setelah minum atau makan saja tetapi selagi tidur meskipun aktivitas makan atau minum lebih dari 3 jam, maka akan berdampak tidak baik serta dapat mengganggu pertumbuhan bayi, regurgitasi yang berlebih serta dalam waktu yang lama dapat menyebabkan tubuh kekurangan cairan karena asupan gizi yang diperoleh oleh bayi sebagian keluar kembali. Asam lambung yang ikut keluar juga dapat mengiritasi dan merusak dinding kerongkongan (Alexander., & Hon, KL., 2019).

Regurgitasi yang terjadi di Indonesia mencapai puncaknya pada usia 4 bulan yaitu 67% dan menurun 36% pada usia 8 bulan, sekitar 70% bayi berumur dibawah 4 bulan mengalami regurgitasi minimal 1 kali sehari dengan volume regurgitasi lebih dari 5 ml (Hegar. et al, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hegar (2013), regurgitasi banyak terjadi pada usia 1 hari-3 bulan, frekuensinya kadang-kadang mencapai 1 sampai 4 kali dalam sehari, 25% bayi mengalami regurgitasi lebih dari 4 kali dalam sehari selama 3 bulan pertama. Regurgitasi akan menjadi gejala patologis apabila frekuensinya lebih dari 2 kali dalam sehari selama lebih dari 2 hari/minggu. Pada gejala regurgitasi yang patologis juga ditemukan adanya penurunan berat badan, selain itu neonatus juga akan sering menangis, tidak mau makan atau disfagia dan adanya gangguan pernapasan.

Menurut penelitian Yourkavitch, (2016) bahwa sekitar 73% neonatus mengalami regurgitasi sekali dalam sehari dan jika neonatus mengalami regurgitasi empat kali dalam sehari akan menyebabkan penurunan berat badan dan membutuhkan perawatan medis.

Adapun upaya upaya untuk mencegah regurgitasi adalah dengan melatih cara menyusui yang tepat. Tahakkan bayi agar udara yang tertelan saat menyesap dapat keluar (Samsuri, 2016).

Berdasarkan hasil Studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon khususnya di level satu dari bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2020 yaitu 223 neonatus, neonatus yang level satu neonatus yang tidak memiliki kelainan (neonatus sehat), pemberian nutrisi neonatus baru lahir di Rumah Sakit Gunung Jati Kota Cirebon menggunakan dot dan sendok.

Pada penelitian ini banyak neonatus yang mengalami regurgitasi setelah beberapa menit dalam pemberian susu dan pemberian susu di rumah sakit RSD Gunung Jati Kota Cirebon menggunakan sendok dan dot, namun di RSD Gunung Jati lebih menggunakan dot dikarenakan lebih mudah dan cepat untuk pemberian susu pada bayi dibandingkan dengan menggunakan sendok, karena pemberian susu dengan sendok butuh waktu dan perawatan yang baik pada neonatus sehingga perawat memutuskan untuk menggunakan dot. Pada saat pelaksanaan penelitian terdapat kendala oleh perawat ruang perinatologi karena perawat ruang perinatologi sangat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing (sibuk pada neonatus yang memiliki kelainan) sehingga neonatus pada level satu (neonatus yang tidak mengalami kelainan) tidak terkendali.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pemberian Susu Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus Di RSD Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2020”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Cross sectional jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua bayi yang lahir dan berada pada level 1 (bayi yang tidak memiliki

kelainan) di RSD Gunung Jati, bayi yang di level satu dari bulan Januari sampai Maret berjumlah 268 bayi. Pengambilan sampel menggunakan teknik Accidental sampling. Jumlah sampel penelitian sebanyak 30 responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria eksklusi yaitu bayi yang mengalami hipotermi, bayi terpasang OGT dan NGT, bayi yang mengalami BBLR, Bayi yang bukan lahir di RSD Gunung Jati, dan bayi yang rawat gabung dengan ibunya. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ada dua lembar observasi pertama yaitu untuk mengetahui pemberian susu dan lembar observasi kedua menilai kejadian regurgitasi yang berlebih pada neonatus terdapat dua pilihan yaitu 1) normal jika 1-4x kejadian regurgitasi 2) patologi jika > 4x kejadian regurgitasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat terdiri dari distribusi frekuensi pemberian susu dan kejadian regurgitasi mengenai hubungan antara pemberian susu dengan kejadian regurgitasi pada neonatus di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan pemberian susu dengan kejadian regurgitasi pada neonatus di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon. pada 45 responden diolah dan dianalisis secara deskriptif korelasi di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis data pemberian susu pada neonatus dengan kejadian regurgitasi di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon terhadap 45 responden secara deskriptif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Distribusi Frekuensi pemberian susu pada Neonatus di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon

Pemberian Susu	Frequency	Percent
Dot	15	33.3%
Sendok	15	33.3%
Ibu Menyusui	15	33.3%
Total	45	100.0%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan Pemberian Susu pada Neonatus di Ruang Perinatologi dengan menggunakan dot, sendok dan ibu menyusui langsung masing-masing sebanyak 15 responden (33.3%).

Berdasarkan hasil analisis data dengan kejadian regurgitasi di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon terhadap 45 responden secara deskriptif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus Di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon

Kejadian	Frequency	Percent
Regurgitasi		
Normal	36	80.0%
Patologi	9	20.0%
Total	45	100.0%

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati sebagian besar normal yaitu sebanyak 36 (80%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pemberian Susu Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus Di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon

Berdasarkan hasil analisis data dengan kejadian regurgitasi di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon terhadap 45 responden secara deskriptif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3

Hubungan Pemberian Susu Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus Di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon

Pemberian Susu	Kejadian Regurgitasi				Total	P-value	r	
	Normal		Patologi					
	F	%	F	%	F	%		
Dot	7	46.7	8	53.3	15	100	0.001	0.476
Sendok	15	100	0	0	15	100		
Ibu Menyusui	14	93.3	1	6.7	15	100		
Total	36	80	9	20	45	100		

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Spearman's rho pada program komputer diperoleh nilai yang signifikan yaitu 0.001, jadi P value ≤ 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa, nilai signifikan 0.001 lebih kecil dari 0.05 sehingga terdapat Hubungan antara Pemberian Susu Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus Di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian univariat pemberian susu pada neonatus di ruang perinatologi dengan menggunakan dot, sendok dan ibu menyusui langsung masing-masing sebanyak 15 responden (33.3%).

Nursalam (2013), menyebutkan salah satu penyebab regurgitasi adalah teknik menyusui yang salah. Bayi dengan posisi terlentang saat disusui akan mengakibatkan ASI yang diminum dapat keluar lagi karena otot sfingter esofagus pada bayi masih lemah sehingga tidak dapat menutup dengan sempurna. Proses perlekatan yang tidak tepat yaitu mulut bayi tidak menempel pada sebagian aerola dan dagu tidak menempel

pada payudara ibu akan mengakibatkan udara terhisap bersama ASI.

Pemberian Susu adalah cairan bergizi berwarna putih yang dihasilkan kelenjar susu mamalia dan manusia sebagai sumber gizi utama bagi bayi sebelum mereka dapat mencerna makanan padat (Nirwana, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati sebagian besar normal yaitu sebanyak 36 responden (80%) sedangkan kejadian regurgitasi patologi sebanyak 9 responden (20%).

Menurut penelitian Andani, Merri et.al (2013) kejadian regurgitasi disebabkan klep penutup lambung bayi masih belum sempurna sehingga menjadi pemicu terjadinya regurgitasi setelah pemberian susu baik ASI ataupun Formula.

Berdasarkan hasil penelitian bivariat hubungan pemberian susu dengan kejadian regurgitasi pada neonatus di ruang perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon menunjukkan dari 15 responden yang diberikan susu menggunakan dot dengan kejadian regurgitasi dalam kategori normal sebanyak 7 responden (46.7%) dan kejadian regurgitasi patologis sebanyak 8 responden (53.3%). Dari 15 responden yang diberikan susu menggunakan sendok dengan kejadian regurgitasi dalam kategori normal sebanyak 15 responden (100%). Dari 15 responden yang diberikan susu secara langsung dari ibu (ibu menyusui) dengan kejadian regurgitasi dalam kategori normal sebanyak 14 responden (93.7%) dan kejadian regurgitasi patologis sebanyak 1 responden (6.7%).

Peressini (2013) Minum susu melalui dot atau botol dapat menyebabkan terjadinya penyapihan dini karena dapat menyebabkan teknik menghisap yang salah pada bayi. Infeksi penggunaan dot sering dihubungkan dengan meningkatnya kejadian infeksi pada bayi karena transmisi mikroorganisme patogen, antara lain timbulnya otitis media, thrush, diare dan infeksi saluran nafas.

Dampak pemberian susu dengan sendok menurut Aytekin dalam journal Archives of pediatrics (2014) yaitu minum susu yang tidak teratur atau terbatas karena pemberian susu dengan sendok akan mengalami jeda yang lama.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Spearman's rho pada program komputer diperoleh nilai yang signifikan yaitu 0.001 dengan P value ≤ 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa, nilai signifikan 0.001 lebih kecil dari 0.05 sehingga terdapat hubungan mengenai Pemberian Susu Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus Di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Reni Ilmiasih et.al (2017) hasil uji regresi logistik, nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0.791 (79%), yang berarti bahwa posisi bibir bayi dan pelekatan pada puting mempengaruhi regurgitasi sebesar 79%, berarti ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pajajaran Kabupaten Probolinggo.

Pemberian susu menggunakan dot yang diberikan pada umumnya susu formula, hal ini yang menyebabkan frekuensi regurgitasi meningkat. Hasil penelitian Serinurani et.al (2012) terdapat hubungan antara konsumsi susu formula dengan peningkatan frekuensi regurgitasi ($P < 0.01$) dimana pemberian susu formula dapat meningkatkan frekuensi regurgitasi. Terdapat perbedaan frekuensi regurgitasi antara bayi yang mengkonsumsi ASI eksklusif dengan susu formula ($P < 0.05$) dimana bayi yang mengkonsumsi susu formula mempunyai tingkat frekuensi regurgitasi yang lebih tinggi dibandingkan bayi yang mengkonsumsi ASI eksklusif.

Dari hasil penelitian Wigunantiningih, Ana et.al (2014) hasil uji statistik diperoleh nilai P ($0.03 < 0.05$) sehingga terdapat hubungan antara penggunaan gurita dengan kejadian frekuensi gumoh pada bayi. Hasil didapatkan dari 36 bayi yang memakai gurita 55.6% mengalami gumoh sedangkan 44.6% bayi tidak

mengalami gumoh. Sedangkan bayi tidak menggunakan gurita didapatkan 44.6% bayi mengalami gumoh dan 55.4% bayi tidak mengalami gumoh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disusun kesimpulan sebagai berikut:

- Pemberian Susu Pada Neonatus di Ruang Perinatologi dengan menggunakan dot, sendok dan ibu menyusui langsung masing-masing sebanyak 15 responden (33.3%).
- Kejadian Regurgitasi Pada Neonatus di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati sebagian besar normal yaitu sebanyak 36 responden (80%) sedangkan kejadian regurgitasi patologi sebanyak 9 responden (20%).
- Terdapat hubungan antara pemberian susu dengan kejadian regurgitasi pada neonatus di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2017 ($p = 0,001$, $\alpha = 0,05$).

REFERENSI

- Andani, Merri, surjani, Nirmasari. 2015. "Hubungan Posisi Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Semarang: AKBID Ngudi Waluyo.
- Aytekun, Aynur, Ebru. B.A., Kucukoglu.S. 2014. *The effect of feeding with spoon and bottle on the time of switching to full breastfeeding and sucking success in preterm babies. Turkish journal Archives of Pediatrics* Vol. 49 (4): 307-313.
- Febriyanti, E. R. 2021. Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia

0-6 Bulan (Doctoral dissertation, STIKes Ngudia Husada Madura).

- Hegar Badrul, Yvan Vandenplas. 2013. Gastroesophageal reflux: natural evolution, diagnostic approach and treatment. *The Turkish Journal of Pediatrics*, vol.55 No.1-7.
- IADAI. 2013. Masalah Penggunaan Dot Pada Bayi. Simposium Indonesia Pediatric Society. 26 Agustus 2013.
- Kementerian Kesehatan Malaysia. 2012. Panduan Pengendalian dan Pemberian Susu yang Selamat di Pusat Jagaan dan Taska. Wilayah Persekutuan Putra Jaya Malaysia: Pusat Pentadbiran Kerajaan Persekutuan.
- Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012. Jakarta 2013.
- Leung, A. K., & Hon, K. L. 2019. Gastroesophageal reflux in children: an updated review. *Drugs in context*, 8.
- Nirwana Ade Benih. 2014. ASI Dan susu Formula Kandungan dan Manfaat ASI & Susu Formula. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nursalam. 2014. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Aziz, Nur Ismi. 2018. Pengaruh Pemberian Upright Position Terhadap Pengurangan Frekuensi Gumoh pada Bayi Usia 0-3 Bulan di Puskesmas Limboto.
- Oktavia, S., Widajanti, L., & Aruben, R. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi buruk pada balita di Kota Semarang Tahun 2017 (studi di rumah pemulihan gizi Banyumanik Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(3), 186-192.
- Saryono & Roischa Dyah Pramitasari. 2014. Perawatan Payudara. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sembiring, J. B. 2019. Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah. Deepublish.

- Sembiring, J. B. 2019. Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah. Deepublish.
- Setiadi. 2013. Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Statistik, B. P., Kependudukan, B., & Nasional, K. B. 2012. Kementerian Kesehatan. 2013. Survei demografi dan kesehatan Indonesia.
- Vandenplas, Y., Abkari, A., Bellaiche, M., Benninga, M., Chouraqui, J.P., et.al. 2015. Prevalence and Health Outcomes of Functional Gastrointestinal Symptoms in infant from Birth to 12 Month of Age. Journal of the J Pediatrics Gastroenterol Nurt.
- WHO. 2014. Nutrition. Available from: <http://www.who.int/topics/nutrition/en/Diaske> pada: 2014.
- Yourkavitch Jennifer, K. Zadrozny., and Valerie L.Flax. 2016. Reflux Incidence among Exclusively Breast Milk Fed Infants: Differences of Feeding at Breast Versusu PumpedMilk. Children Journal. Vol. 3 (18).